

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata “sastra” atau “kesusastraan” dapat ditemui dalam sejumlah pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa sastra itu kenyataannya bukanlah nama dari sesuatu yang sederhana, tetapi sastra merupakan satu “istilah payung” yang meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda: sastra bisa dihubungkan dengan suatu kegiatan penyimakan atau pembacaan naskah, pamflet, majalah, atau buku. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyek-nya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:7-8)

Kaum romantik berpandangan mengenai ciri-ciri sastra sebagai berikut: sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan imitasi. Sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif. Otonomi sastra memiliki ciri kohesi yang dalam artian mengacu pada bentuk dan isi, dll.

Syarat utama dalam sebuah sastra adalah “bahasa sebagai sarana penyampaiannya”. Syarat tersebut sering diartikan sebagai bentuk tulisan dalam bahasa, sedangkan bahasa juga bisa dalam bentuk lisan, seperti yang ada di dalam film. Selain itu, bila melihat dari ciri-ciri pandangan sastra di atas, film juga termasuk ke dalam ciri-ciri tersebut, karena dalam film terdapat sebuah ciptaan dan kreasi dari pengarang, dalam film juga terdapat script naskah, dimana itu adalah bentuk sastra tulisan (www.rumpunsastra.com)

Film, menurut Arsyad (2014), merupakan gambaran-gambaran yang terdapat di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar, gambar itu terlihat hidup.

Film yang akan penulis teliti berjudul *Orange* yang disutradarai oleh Kojiro Hashimoto. Film Jepang ini merupakan adaptasi dari sebuah seri manga dengan judul yang sama, *Orange*, karya Ichigo Takano yang terbit pada tahun 2012. Film

ini tayang perdana di Jepang pada tanggal 12 Desember 2015 dengan durasi 139 menit.

Kojiro Hashimoto tidak hanya menjadi seorang sutradara, ia juga adalah seorang produsen yang seringkali menggarap film dan drama bergenre drama-comedy-romantis. Film terbarunya yang sedang ia kerjakan saat ini berjudul *Forest of Wool and Steel* yang direncanakan tayang pada tahun 2018 mendatang.

Film *Orange* menceritakan tentang seorang perempuan pelajar SMA yaitu Naho Takamiya (Tao Tsuchiya) yang mendapatkan sebuah surat dari dirinya sendiri di 10 tahun mendatang pada hari pertama masuk sekolah. Awalnya Naho tidak mempercayainya, namun setelah mengalami beberapa kejadian yang sama dengan apa yang ditulis dalam surat tersebut, Naho mulai percaya.

Di dalam surat tersebut, Naho yang 10 tahun mendatang meminta Naho yang murid SMA untuk menolong seorang murid SMA pindahan yang bernama Kakeru Naruse (Kento Yamazaki). Di dalam surat tersebut tertulis bahwa 10 tahun mendatang Kakeru telah meninggal dengan menabrakan diri ke arah mobil yang melintas. Mengetahui hal tersebut, Naho SMA berniat menolong Kakeru dan mencegahnya bunuh diri. Ia pun mulai berusaha mencari tahu apa penyebab Kakeru ingin bunuh diri.

Sehari setelah hari pertama masuk sekolah, Kakeru tidak masuk sekolah selama 2 minggu, hal ini membuat Naho dan teman-temannya menjadi bingung. Akhirnya saat festival olahraga, Kakeru mulai bersekolah lagi. Pada hari itu Naho mulai menyadari bahwa ia menyukai Kakeru. Seiring berjalannya waktu, Naho dan Kakeru pun menjadi dekat. Kakeru pun sedikit demi sedikit mulai terbuka dengan Naho dan menceritakan masalah yang dipendamnya selama ini. Ternyata, pada hari pertama masuk sekolah, ibunya Kakeru meninggal dunia. Ibunya Kakeru bunuh diri dengan minum banyak obat. Kakeru merasa hal tersebut terjadi karena kesalahannya, karena pada hari itu, ibunya meminta Kakeru untuk menemaninya ke dokter, namun karena Kakeru sedang bermain bersama Naho dan teman-teman barunya, Kakeru menganggap tindakan sang Ibu sangat mengganggu, sehingga tanpa sadar Kakeru bertengkar dan membentak ibunya. Karena masih dihindangi

kesedihan dan rasa bersalah hal ini pula yang membuat Kakeru bolos sekolah selama 2 minggu dan mulai menutup diri dari lingkungannya.

Ia merasa bersalah pada ibunya sehingga ia merasa ia tidak pantas hidup bahagia bersama teman-temannya. Kakeru selalu menahan keinginannya, dan ia selalu bertingkah semuanya baik-baik saja. Ia memendam semua perasaannya sendiri. Hal inilah yang membuat Kakeru semakin diselimuti rasa bersalah dan tertekan hingga ia memutuskan menyusul ibunya pergi.

Namun, Naho dan teman-temannya berhasil meyakinkan Kakeru bahwa ia tidak sendiri dan Kakeru pantas untuk bahagia. Akhirnya, Kakeru pun mengurungkan niat untuk bunuh diri dan mencoba belajar menerima kenyataan dalam hidupnya.

Penulis tertarik menjadikan film *Orange* ini sebagai bahan penelitian skripsi karena film *Orange* ini menceritakan tentang arti kehidupan, maksudnya bila ada masalah yang terjadi di dalam kehidupan hadapi dengan tegar, tidak dengan lari dari masalah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada dalam film *Orange* sebagai berikut

1. Ibu Kakeru meninggal karena bunuh diri
2. Kakeru merasa bersalah terhadap ibunya dan menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab ibunya meninggal
3. Kakeru berniat bunuh diri menyusul ibunya

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada konsep naluri kematian pada tokoh Kakeru Naruse dalam film *Orange*.

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik dalam film *Orange* melalui tokoh dan penokohan, latar, dan alur ?
2. Bagaimanakah tokoh Kakeru Naruse dianalisis dengan konsep naluri kematian dari Sigmund Freud ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami tokoh penokohan, alur, dan latar dalam film *Orange* dengan teori sastra.
2. Memahami naluri kematian dalam diri tokoh Kakeru Naruse dalam film *Orange* melalui konsep naluri kematian dari Sigmund Freud.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra untuk membuktikan unsur instrinsik dalam film *Orange* dan teori psikoanalisis dengan konsep naluri kematian dari Sigmund Freud untuk menelaah unsur ekstrinsiknya. Unsur instrinsiknya membahas tentang tokoh dan penokohan, alur, dan latar, serta unsur ekstrinsiknya untuk menelaah tokohnya dengan konsep naluri kematian dari Sigmund Freud.

1.6.1 Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 23).

1) Tokoh dan Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (1981: 20), adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2005: 165).

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005: 165).

2) Latar

Menurut Abrams (1981: 175) dalam Nurgiyantoro, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005: 216).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2005: 217)

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2005: 227).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2005: 230).

c. Latar Sosial

Latar Sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spriritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2005: 233-234)

3) Alur

Alur atau plot menurut Stanton (1965: 14) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang lain. Menurut Kenny (1966: 14) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot, menurut Forster (1970 (1927:93) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro, 2005: 113).

Alur atau Plot dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

a. Tahap *situation* atau Tahap penyituasian

Adalah tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-(tokoh) cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang, terutama, berfungsi untuk melanda stumpei cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya

b. Tahap *generating circumstances* atau Tahap Pemunculan Konflik

Adalah tahap masalah(-masalah) dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini

merupakan awalnya munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya

c. Tahap *rising action* atau Tahap Peningkatan Konflik

Adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencengkam dan menegangkan

d. Tahap *climax* atau Tahap Klimaks

Adalah tahap, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atas ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh(-tokoh) utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap *denouement* atau Tahap Penyelesaian

Adalah tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri (Nurgiyantoro, 2005: 149-150)

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Salah

satunya adalah unsur psikologis yang ada dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2005: 23-24).

Dalam menelaah film *Orange*, penulis menggunakan teori psikoanalisis kepribadian dengan konsep naluri kematian oleh Sigmund Freud.

Dalam konsep naluri kematian, Freud berpendapat bahwa, naluri adalah representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh (Koeswara, 1991:36).

Freud mengklasifikasikan naluri ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Naluri Hidup (*life instink: eros*).

Naluri hidup merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertindak laku secara positif. Naluri ini berfungsi untuk melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan rasnya. Naluri ini meliputi dorongan-dorongan jasmaniah, seperti: seks, lapar, dan haus.

b. Naluri Mati (*death instink: thanatos*).

Naluri ini merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertindak laku yang bersifat negatif atau merusak. Freud meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan membawa dorongan untuk mati (keadaan tak bernyawa = *inanimate state*). Dia beranggapan bahwa naluri ini merupakan sisi gelap dari kehidupan manusia. Naluri ini meliputi tingkah laku agresif, baik secara verbal (seperti marah-marah dan mencemooh/mengejek orang lain) maupun non verbal (Seperti berkelahi, membunuh atau bunuh diri dan memukul orang lain) (Syamsu Yusuf, 2008:48-49).

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu dengan sumber data tertulis karya sastra

berupa film yang berjudul *Orange* karya Kojiro Hashimoto dan didukung oleh data-data yang relevan. Jenis penelitian kepustakaan yang penelitiannya dilakukan dengan cara membaca buku-buku referensi, sumber pustaka lainnya dan internet, dengan teori-teori yang menunjang penelitian.

1.8 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil yang didapat dalam melakukan penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang beminat memperdalam pengetahuannya mengenai film *Orange* dengan konsep naluri kematian dari Sigmund Freud. Bagi penulis sendiri, penelitian ini membuat pengetahuan penulis tentang kehidupan manusia pun bertambah khususnya dalam segi psikologi. Walaupun melalui film, penulis dapat mengetahui bagaimana psikologi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian inipun diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma Persada terutama mahasiswa jurusan Sastra Jepang. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai acuan untuk menelaah karya sastra.

1.9 Sistematika Penyajian

Untuk memudahkan penganalisaan dan pembacaan, penulis menyusun sistematika penulisan penelitian ini dalam empat bab, sebagai berikut:

BAB I **PENDAHULUAN**, Menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM FILM *ORANGE*, Menelaah film *Orange* melalui unsur-unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DARI FILM *ORANGE*, Penulis akan menelaah film *Orange* melalui pendekatan ekstrinsik dengan konsep naluri kematian.

BAB IV KESIMPULAN, Dalam BAB IV penulis akan mengemukakan kesimpulan dari bab-bab yang sebelumnya.

